

## **A. Judul: SUGESTI GARIS DALAM LUKISAN**

### **B. Abstrak**

Oleh  
**Tejo Purnomo**  
**NIM 1112192021/SL**

Keakraban dengan garis berawal dari kebiasaan mencoret-coret ketika masih anak-anak dengan menggunakan alat tulis terutama pada secarik kertas. Hal ini terus dilakukan ketika muncul perasaan jenuh atau bosan. Lambat laun muncul kesadaran bahwa garis mempunyai potensi artistik yang mampu dikembangkan.

Salah satu elemen dasar seni rupa adalah garis. Garis tidak sekedar sebagai elemen dasar seni rupa semata, tetapi garis dapat pula memunculkan sugesti. Garis dengan berbagai sifatnya mampu membangkitkan suasana hati kala melihatnya.

Sugesti garis dipelajari dalam istilah *Expression*, *Line*, *Symbol* atau kerap disingkat *ELS*. Jika dilihat sugesti garis adalah kerangka dalam pengekspresian yang menjadikan garis sebagai titik keberangkatannya; di mana pengekspresian melalui garis berdampak pada sugesti yang muncul. Artinya, garis dan sifatnya dapat mengekspresikan maksud secara konkret.

Pengungkapannya berusaha memancarkan sugesti yang dapat mewakili gagasan dalam bidang dua dimensi. Langkah yang ditempuh agar sugesti garis menjadi lukisan melalui improvisasi dan komposisi. Keduanya merupakan upaya yang dilakukan untuk menyusun garis menjadi kesatuan yang utuh.

Improvisasi didefinisikan sebagai ekspresi spontan dan tidak didasari dari sesuatu yang ada di dalam yang spiritual sifatnya. Sedangkan komposisi adalah ekspresi dan perasaan di dalam yang terbentuk dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun tetap menggunakan perasaan dan tidak rasional. Mengacu pada gagasan tentang improvisasi dan komposisi, kiranya dapat memperkuat alasan mengapa garis yang menyiratkan sugesti layak diterapkan dalam lukisan dengan bentuk non figuratif atau abstrak.

**Kata kunci:** garis, sugesti, *ELS*, improvisasi, komposisi, abstrak

## **ABSTRACT**

*Familiarity with the line originated from the habit of doodling when still a child by using pencils, markers, and others mainly on a piece of paper. It continues to be done when it comes up feeling tired or bored. Slowly a realization that the line has the potential artistic capable of being expanded.*

*One of the basic elements of art is the line. The line was not merely as the basic elements of art, but the line can also bring up the suggestion. Line with its uniqueness is able to evoke the mood of time to see it.*

*Suggestion lines studied in terms Expression, Line, Symbol, or often abbreviated to ELS. If the views of suggestion is the skeleton in the expression lines that make the line as a point of departure; where expression through the line affects the suggestion that appears. That is, the line and its characteristic can express in a concrete purpose.*

*Disclosure seeks emit suggestion to represent ideas in a two-dimensional plane. Steps to be taken in order to suggestion the line into pieces through improvisation and composition. Both are efforts being made to draw up the lines into a unified whole.*

*Improvisation is defined as a spontaneous expression and not based on something that is in the spiritual nature. While the composition is an expression and a feeling inside that is formed by slowly and consciously, though still use feelings and irrational. Referring to the idea of improvisation and composition, presumably can reinforce the reasons why the line that implies feasible suggestion in the form of non-figurative painting or abstract.*

**Keywords:** *lines, suggestions, ELS, improvisation, composition, abstract*

### **C. Pendahuluan**

Keakraban dengan garis sebagai salah satu elemen dasar seni rupa berawal dari kebiasaan mencoret-coret ketika masih kecil dengan menggunakan alat tulis terutama pada secarik kertas, hal ini terus dilakukan ketika muncul perasaan jenuh atau bosan. Kegiatan tersebut mengantarkan pada aktivitas menggores dengan harapan dapat membunuh kebosanan saat menunggu pelajaran selesai ketika sekolah.

Memasuki masa dewasa kesadaran akan potensi garis mulai muncul. Garis ternyata mempunyai daya tarik untuk diolah dalam bentuk karya. Garis hadir membawa karya pada visual yang khas dan terlihat sederhana namun dapat dikembangkan. Ketika memasuki bangku kuliah, diperkenalkanlah sebuah mata kuliah yang bernama Desain Elementer atau acap kali disebut Nirmana. Dosen dalam mata kuliah ini memberi ulasan detail setiap elemen dasar seni rupa. Mata kuliah ini menekankan desain dengan mengolah elemen dasar seni rupa serta melatih kepekaan penguasaan elemen dasar seni rupa pengorganisasian secara teori maupun praktik.

#### **C.1. Latar Belakang**

Salah satu bagian dari elemen dasar seni rupa adalah garis, lebih jauh tidak sekedar sebagai elemen semata, garis juga dapat memunculkan sugesti. Di dalam pembelajaran, dapat dikategorikan pada tangkapan yang dirasakan seniman maupun spektator. Garis dengan berbagai sifatnya mampu membangkitkan suasana hati kala melihatnya. Seperti ketika melihat garis-garis vertikal tegak maka hal yang timbul adalah kesan kokoh nan kuat, dunia nyata dapat dilihat pada tiang listrik di pinggir jalan. Jika diperhatikan secara teliti akan terasa aura kekuatan yang menopang bentangan kabel listrik tersebut.

Di perguruan tinggi seni garis dipelajari secara intens dengan mata kuliahnya yang disebut Desain Elementer. Melalui perkuliahan Desain Elementer mahasiswa diajarkan untuk mengolah elemen seni rupa antara lain garis, warna, tekstur bidang dan sebagainya. Selain itu prinsip pengorganisasian atau komposisi menjadi bahan penting untuk harmonisasi elemen-elemen tersebut. Prinsip pengorganisasian yakni proporsi, komposisi, keseimbangan, dan lain-lain. Pada praktiknya terdapat bagian yang memberikan pengetahuan bagaimana mengorganisasi elemen dasar seni rupa, sehingga kelak dapat direalisasikan dalam pembuatan karya.

Adanya kekayaan potensi artistik dalam garis kiranya mampu mendorong untuk menciptakan karya. Rekaman yang ada mengenai garis, terkumpul dan mengendap kemudian secara otomatis menggerakkan keinginan untuk mendalaminya. Garis memanglah unik serta dominan dalam beberapa karya seni rupa. Berangkat dari hal inilah maka garis terpilih sebagai pijakan dalam proses kreatif.

## C.2. Rumusan/Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka persoalan dalam Tugas Akhir ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang disebut dengan sugesti garis?
2. Bagaimana sugesti garis diwujudkan menjadi lukisan?
3. Bahan, alat, dan teknik apa yang digunakan untuk memvisualkan sugesti garis ke dalam lukisan?

## C.3. Teori dan Metode

### A. Teori

Di dalam pendidikan seni rupa, studi mengenai elemen dasar seni rupa dan komposisi kesenirupaan disebut dengan Desain Elementer, atau lebih akrab dikenal dengan Nirmana. Pembahasannya mengenai hal yang terkait dalam seni rupa serta bagaimana kepekaan visual diasah.

Salah satu elemen dasar dalam seni rupa adalah garis, elemen ini sejatinya merupakan sebuah titik. Pengertian dasar mengenai garis adalah ‘jejak’ yang dibentuk dari sekumpulan titik dan dihasilkan dari persinggungan warna.<sup>1</sup> Dari titik kemudian muncullah garis yang memiliki dimensi, ukuran, dan arah yang beragam. Keberagaman ini perlahan memunculkan banyak tafsiran di mana garis dapat memanifestasikan rasa, dan dengan caranya yang khas serta dapat menghasilkan karya dengan capaian yang berkarakter.

Salah satu pokok materi pembahasan Desain Elementer tentang garis adalah sugesti garis, yang melingkupi diantaranya adalah *Expression*, *Line*, *Symbol* atau kerap disingkat *ELS*<sup>2</sup> di mana pengekspresian melalui garis berdampak pada sugesti yang muncul. Artinya, garis beserta macam sifatnya dapat mengekspresikan maksud secara konkret. Di samping itu garis sebagai elemen yang paling asasi dalam penciptaan seni rupa sugestinya dapat disetarakan seperti gerak dalam tari, kata dalam puisi, atau suara dalam musik.<sup>3</sup>

Garis juga diartikan sebagai simbol. Bagaimana ini terjadi pastinya diperoleh dari pengalaman melihat dan merasakan. Ingatan dan asosiasi merupakan kunci dalam pembacaan terhadap simbol yang membawa sugesti atau rasa.<sup>4</sup> Pada perkembangannya, garis tidak berhenti pada studi tentang aspek dasar seni rupa saja, namun potensinya menjadi karya mandiri yang tetap dapat diapresiasi.

---

<sup>1</sup> Mikke Susanto, “Abstraksi Valasara”, Katalog Pameran Tunggal Made Wiguna Valasara *Marshalling Lines and Color*, Galeri Canna 22 Januari - 4 Februari 2009, p. 10

<sup>2</sup> Fadjar Sidik & Aming Prayitno, *Nirmana*. Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1984, p. 36

<sup>3</sup> M. Dwi Marianto & M. Agus Burhan, *Fadjar Sidik: Dinamika Bentuk dan Ruang*. Jakarta: Rupa Rupa Seni, 2002, p.16

<sup>4</sup> Fadjar Sidik & Aming Prayitno, *Op. Cit*, p. 33

Secara konsep garis akan diterapkan menjadi sebuah lukisan. Pengungkapannya berusaha untuk memancarkan sugesti dan mampu mewakili gagasan yang coba diterjemahkan dalam bidang dua dimensi. Langkah yang ditempuh agar sugesti garis menjadi lukisan yaitu dengan cara improvisasi. Improvisasi yang dilakukan adalah menyusun garis menjadi kesatuan yang utuh. Garis ditempatkan pada komposisi yang mantap dan harmonis. Keadaan yang seperti inilah yang akan menimbulkan bentuk-bentuk yang berbeda. Improvisasi dilakukan untuk menghindarkan garis dari citraan yang hanya hadir sebagai pola semata.

Jika dilihat dari aspek kesejarahan, improvisasi telah dilakukan oleh seorang seniman bernama Wassily Kandinsky. Seniman kelahiran Rusia ini menyatakan bahwa dalam proses kreatif terdapat improvisasi di dalamnya. Bagi Kandinsky, improvisasi didefinisikan sebagai ekspresi spontan dan tidak didasari dari sesuatu yang ada di dalam yang spiritual sifatnya.<sup>5</sup>

Selain improvisasi, komposisi juga turut berperan dalam proses kreatif Kandinsky. Komposisi menurutnya adalah ekspresi dan perasaan di dalam yang terbentuk dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun tetap menggunakan perasaan dan tidak rasional.<sup>6</sup> Mengacu pada gagasan tentang improvisasi dan komposisi di atas maka kiranya mampu memperkuat alasan mengapa garis yang menyiratkan unsur sugesti dapat diterapkan dalam lukisan.

Beberapa karya yang diciptakan sesungguhnya tidak secara disiplin menyampaikan gagasan mengenai sugesti, namun berusaha untuk memunculkan sebuah kesan. Terkadang karya hadir hanya dengan gagasan mengenai garis saja, artinya garis hadir sebagai garis itu sendiri dan sama sekali tidak berkaitan dengan usaha penyampaian sugesti. Hal ini didasarkan pada kuatnya motivasi untuk bermain dengan potensi artistik yang melekat pada garis. Kalaupun pada diri spektator muncul sugesti yang mempunyai ketersambungan dengan *ELS* itu menjadi hal yang terjadi dikarenakan asosiasi dan ingatan saja.

Kecenderungan yang dipilih dalam penciptaan Tugas Akhir karya seni lukis ini melalui pendekatan visual yang dengan bentuk-bentuk non figuratif atau abstrak. Pemilihan bentuk abstrak ini didasarkan pada kesesuaian dengan elemen dasar seni rupa di mana bentuk yang tampil akan lebih menunjukkan potensi artistiknya.

Pengertian mengenai abstrak dapat diartikan sebagai hal yang tidak berwujud atau tidak berbentuk. Dalam seni rupa, abstrak berarti ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk di alam.<sup>7</sup> Karya dengan pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat ditemui pada karya seniman awal abad ke-20. Seniman

---

<sup>5</sup> Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2000, p. 104

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid*, p. 123



yang mempunyai karakter kuat dalam gaya ini antara lain Wassily Kandinsky, Kasimir Malevich, Piet Mondrian, dan lain-lain.

## B. Metode

Visual yang dipilih dalam penciptaan Tugas Akhir karya seni lukis ini melalui pendekatan visual yang dengan bentuk-bentuk non representasional atau abstrak. Pemilihan bentuk abstrak ini didasarkan pada kesesuaian dengan elemen dasar seni rupa di mana bentuk yang tampil akan lebih menunjukkan potensi artistiknya. Visualnya akan lebih banyak menampilkan karya-karya dengan garis yang diimprovisasi. Eksplorasi garis memang lebih banyak dilakukan karena garis mampu memberi kesan yang lebih dari elemen dasar seni rupa lainnya.

Garis yang muncul adalah garis dengan bermacam rautnya. Garis-garis ini dihasilkan dengan teknik berbeda-beda. Garis mempunyai bermacam raut, yakni lurus, lengkung, zig-zag, dan bermacam variasi lainnya. Raut ini terkadang mampu membangun suasana pada sebuah karya serta memberi sugesti pada orang yang melihat. Pengartikulasian sugesti garis diwujudkan melalui lukisan dengan menyusun garis sedemikian rupa. Garis dibentuk supaya menyiratkan kesan visual yang mampu menggugah sugesti dan menyiratkan persepsi tertentu. Namun tanggapan yang dibangun tidaklah mutlak sehingga ada negosiasi ketika berhadapan dengan karya. Berikut penjelasan raut garis beserta sugesti yang dihasilkannya. Contoh di bawah ini adalah termasuk dalam *ELS (Expression, Line, Symbol)*.



*Concentric arch*; lengkung-lengkung yang memusat, memberi sugesti perluasan ke atas, gerakan yang mengembang, kegembiraan.



*Pyramide*; piramid, memberi sugesti stabil, megah, kuat, dan masif.



*Spiral line*; garis spiral, memberi sugesti kelahiran (genesis), *generative forces*.<sup>8</sup>

Sugesti garis dan *ELS* dikreasikan menjadi lukisan adalah upaya improvisasi dengan cara dimanipulasi, disusun, dibelah, dipecah kemudian dirangkai kembali menjadi susunan baru yang terintegrasi dengan warna, tekstur, komposisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, sugesti garis tidak disalin mentah-mentah ke bidang kanvas.

Strategi improvisasi lainnya yaitu mengombinasikan beberapa pola *ELS* ke dalam satu lukisan sehingga satu karya terdapat dua sampai tiga pengekspresian garis. Bisa saja satu karya hanya menggunakan satu pola *ELS*, namun akan tampak kurang menarik. Perpaduan beberapa pola *ELS* ini bertujuan agar karya yang ada semakin menunjukkan potensinya serta dapat menghasilkan susunan garis yang lebih banyak berbicara.

Selain improvisasi, prinsip pengorganisasian juga diterapkan pada setiap lukisan yang akan diciptakan. Prinsip-prinsip tersebut adalah kesatuan, kontras, irama, pusat perhatian, keseimbangan, proporsi. Penggunaan prinsip tersebut digunakan sebagai pedoman di dalam berkarya. Kecakapan meracik atau menyusun elemen dasar seni rupa akan menghasilkan lukisan yang tidak monoton. Lukisan yang dihasilkan akan tampak lebih dinamis dengan tampilan yang berbeda dari satu lukisan dengan lukisan lainnya.

Sifat kegarisan tidak semata-mata muncul dari aktivitas yang menghasilkan goresan menggunakan alat semisal pena atau kuas. Tetapi susunan bentuk atau bidang juga dapat membentuk impresi kegarisan. Susunan bentuk ini merupakan alternatif dalam memunculkan garis. Garis yang dimaksud adalah garis semu atau garis negatif. Hal tersebut dieksplorasi untuk menambah varian dalam lukisan yang berorientasi pada garis. Berikut ini adalah contoh yang menunjukkan bahwa susunan titik berderet maupun bidang yang dapat memunculkan impresi kegarisan.

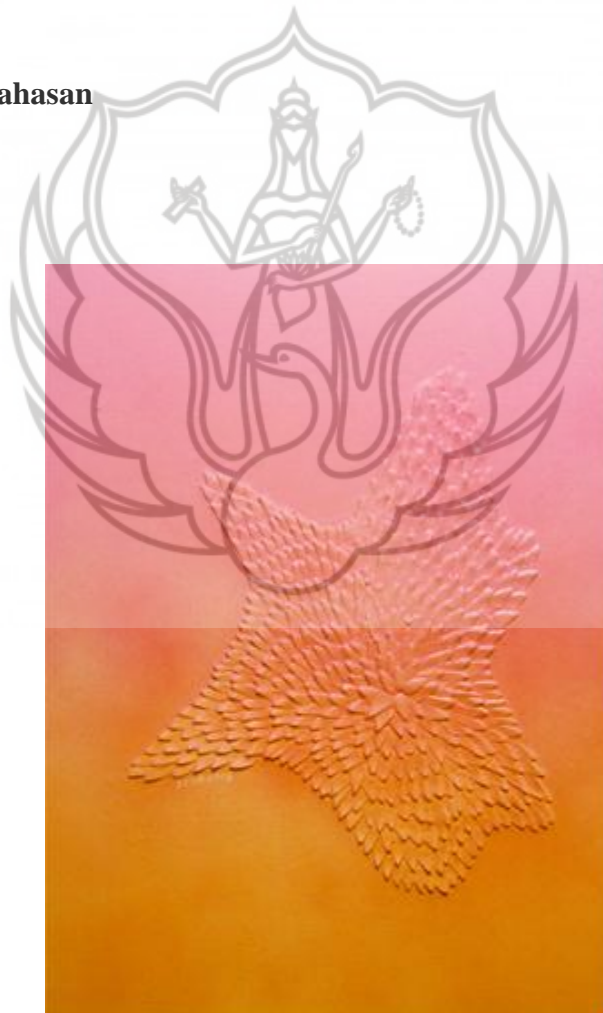
---

<sup>8</sup> Fadjar Sidik & Aming Prayitno, *Op. Cit*, p. 37-40



Gb. 1. Susunan titik berderet maupun bidang yang dapat memunculkan impresi kegarisan.  
(Ilustrasi: Tejo Purnomo, 2016)

### C. Hasil Pembahasan



Gb. 2. Tejo Purnomo, *Letupan*, 2015  
Media campuran pada kanvas, 80 x 60 cm  
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)



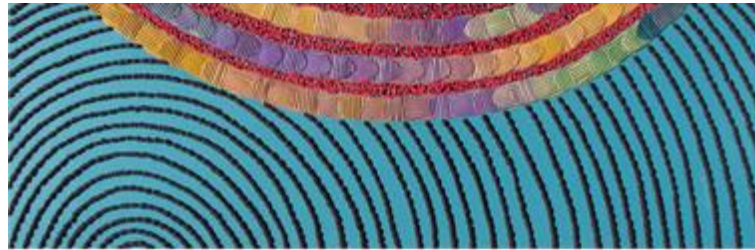
Karya ini merujuk pada karakter garis yang memancar atau *radiation line*. Garis ini memberi kesan pemusatan. *Image* pancaran pada kehidupan sehari-hari dapat ditemui ketika melihat sinar matahari atau pun cahaya lampu. Guna memunculkan kesan tersebut karya ini dibuat dengan menyusun titik-titik runcing. Tepian bentuk yang runcing namun tak beraturan ditujukan untuk memperoleh kesan pancaran atau semburan. Warna panas digunakan agar lebih dramatis. Selain itu tekstur pada lukisan ini berperan di dalam membentuk visual karya menjadi lebih menarik. Kesan tiga dimensi yang mencuat dari permukaan kanvas memberikan sensasi berbeda.



Gb. 3. Tejo Purnomo, *Masif*, 2015  
Media campuran pada kanvas, 60 x 80 cm  
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Melihat gundukan berwarna-warni pada lukisan di atas mengingatkan pada bentuk piramida. Bentuk ini mengesankan bangunan yang kokoh dan monumental. Lukisan tersebut adalah hasil improvisasi dari hal itu, walaupun tidak menggambarkan piramida secara realistis. Penekanannya lebih pada pengambilan bentuk dasar yakni wujud yang menyerupai segitiga. Pengaruh wujud lain yang berkontribusi ialah bentuk gunung yang serupa dengan piramida. Wujud seperti ini sering dikaitkan dengan kekhusyukan, keagungan, dan mistik.

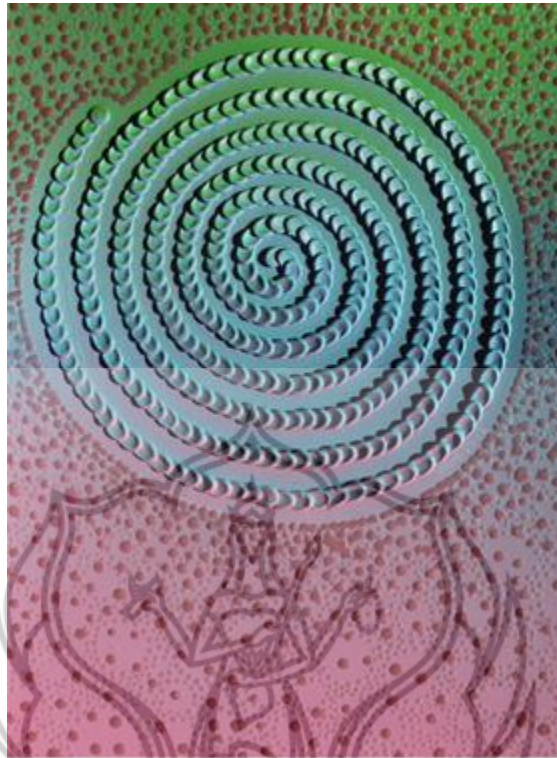
Penerapan warna pada lukisan menempatkan warna dingin yakni hijau, biru, ungu pada *foreground* dan warna panas (jingga) pada *background*. Komposisi warna seperti ini membangun nuansa ruang yang dapat dikatakan harmonis.



Gb. 4. Tejo Purnomo, *Concentric Arch*, 2016  
Media campuran pada kanvas, 50 x 150 cm  
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Lukisan di atas menggunakan pola yang disebut *concentric arch* atau lengkung-lengkung yang memusat. Sugesti yang dibawahnya ialah gerakan yang mengembang dan perluasan. Pada karya tampak ada dua lengkung yang disejajarkan dengan warna yang saling berbeda, di mana terdapat lengkung yang *full color* dan lengkung yang berwarna hitam. Pengorganisasian tampilan kedua lengkung tersebut mempertimbangkan proporsi, keseimbangan, dan kontras.

Pusat perhatian lukisan ini lebih mengutamakan warna-warna panas dan untuk *background* dibentuk dengan warna hijau yang diikat warna hitam. Penyusunan warna dengan modus seperti ini mampu memberikan kontras pada lukisan. Kontras warna juga dapat mempengaruhi daya tarik kepada mata spektator. Warna-warna panas ini dirasa sangat tepat diaplikasikan pada lukisan yang ingin mencuri atensi ketika dipresentasikan. Di samping itu *concentric arch* memberi imaji ilusi optis karena tampilan garis yang repetitif.



Gb. 5. Tejo Purnomo, *Genesis*, 2016  
Media campuran pada kertas, 70 x 53 cm  
(Foto: Tejo Purnomo, 2016)

Sebuah awal tentu akan memiliki akhir. Jika ada titik awal maka ada titik akhir. Dari satu titik kemudian menuju titik lain dan perlahan melingkar dan membesar. Garis spiral memberi sugesti kelahiran. Garis spiral pada karya ini terbentuk dari untaian titik yang mempunyai nilai raba. Bentuk spiral ini ibarat perjalanan. Meliuk-meliuk, membingungkan, berputar namun selalu dalam alur yang pasti.

Di samping garis spiral, titik yang menjadi awal sebuah garis diolah untuk mendukung dan memperkuat visual lukisan. Modus yang dilakukan berupa memberi dekorasi bidang lukisan yang luas dengan titik, baik titik kecil maupun titik besar. Titik diatur tingkat kepadatannya sesuai dengan kebutuhan.

#### D. Kesimpulan

Seni lukis terdiri atas elemen-elemen dasar yang cukup kompleks. Di antara banyaknya elemen yang menopang, garis adalah salah satunya. Garis menjadi elemen penting dalam sebuah karya seni lukis. Garis bisa menjadi coretan tak bermakna dan bisa pula menjadi karya seni yang adiluhung. Potensi garis ini kemudian menjadi ide untuk Tugas Akhir ini. Agar garis dapat diwujudkan dalam visual yang mumpuni maka improvisasi dan komposisi menjadi salah satu langkah yang harus ditempuh.

Selain itu garis dirangkai kembali untuk mewujudkan susunan baru. Susunan ini mempertimbangkan komposisi yang berupa proporsi, keseimbangan, kontras, dan lainnya. Improvisasi dan komposisi ini menjadikan garis lebih layak untuk dipresentasikan sebagai karya seni. Kedua cara tersebut menjawab bagaimana sugesti garis yang semula hanya pola saja kemudian bertransformasi menjadi karya seni yang mandiri.

Implementasi sugesti garis pada lukisan ini punya bermacam gejala. Suatu pola dapat tumpang tindih dengan pola yang berlainan. Intinya, pengombinasian beberapa pola terjadi dalam satu lukisan. Pengombinasian beberapa pola tersebut merupakan strategi lain dalam upaya menjadikan sugesti garis sebagai lukisan.

Lukisan yang diciptakan dalam Tugas Akhir ini menampilkan visual abstrak. Hal ini memang sesuai dengan motivasi untuk mengeksplorasi aspek mendasar dari seni rupa yaitu garis. Tampilan garis diwujudkan melalui bermacam teknik antara lain teknik *plotot*, kolase, dan lainnya. Di samping itu visual lukisan dipengaruhi oleh karya seniman lain dan gejala kegarisan yang muncul di alam.

*ELS* dikatakan sebagai bagian dari sugesti garis yang mempunyai bentuk yang baku, dengan artian pola tertentu dari *ELS* telah dianggap memberikan sugesti tertentu pula. Akan tetapi implementasi sugesti garis ke dalam lukisan tidak semata-mata menyalin.

Ada kendala yang dihadapi dalam penerapan sugesti garis ke dalam lukisan yakni pemilihan pola. Mengetahui pola mana yang cocok untuk dijadikan lukisan terkadang menimbulkan keraguan.

Karya yang dianggap berhasil dapat dilihat pada karya *Concentric Arch* (2016) yang menggunakan pola yang memancarkan sugesti tentang perluasan dan gerakan yang mengembang. Visualnya menonjolkan garis lengkung yang repetitif namun liris dengan warna yang saling mengisi. Karya berjudul *Ketidakstabilan* (2015) adalah contoh karya yang tidak berhasil dalam upaya penyampaian sugesti mengenai garis diagonal yang mengesankan ketidakstabilan. Meskipun dengan komposisi visual yang tumpang tindih dan saling menyilang tampaknya kurang dapat membangun sugesti yang ingin ditampilkan. Selain itu pengolahan material dirasa masih mentah dan kurang dieksplorasi.

Melalui Tugas Akhir ini diharapkan eksplorasi terhadap elemen dasar seni rupa tidak akan berhenti dan tetap mampu bersaing. Eksplorasi yang berkesinambungan tersebut kiranya dapat memunculkan gagasan kreatif yang bisa memperdalam nilai yang terkandung. Selain itu upaya penciptaan karya yang berangkat dari elemen dasar seni rupa khususnya garis ini justru akan menambah varian pada ranah seni rupa di masa mendatang.

## **E. Daftar Pustaka**

### **Buku**

Mariato, M. Dwi., & M. Agus Burhan. *Fadjar Sidik: Dinamika Bentuk dan Ruang*. Jakarta: Rupa Rupa Seni, 2002

Sidik, Fadjar., & Aming Prayitno. *Nirmana*. Yogyakarta: STSRI-ASRI, 1984

Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh, 2000

### **Katalog Pameran**

Susanto, Mikke. "Abstraksi Valasara", Katalog Pameran Tunggal Made Wiguna Valasara *Marshalling Lines and Color*, Galeri Canna 22 Januari - 4 Februari 2009

